

# **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KONFLIK ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA BUDAYA YANG BARU MENIKAH**

**Dessy Kurniawati**

(dessy.kurniawati@mail.com)

(Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang)

## **Abstract**

*This research aims is to understand how marrying couples manage their conflict in the setting of cultural difference. The principal theory used in this research is Johari Window theory that explains connection between self and openness in individual communications.*

*The methodology that used in this research is qualitative descriptive with interpretive perspective. This research is done at city of Semarang and use five couples as source. The couples itself do have setting on ethnical difference.*

*From fifth marriage couples we can found that openness, support, and sincere positive attitude in family, gives big contribution to create good communication in a family. Based on the interview all of informants declare that their wedding life is goes on well and harmonic, despite of several problems. In a whole they have good marriage and doesn't find big conflict and or big problem that makes them lose communication each other, or with their larger family circle, or with society, despite their different ethnic background.*

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komflik, Budaya

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial dan sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dan harus mampu menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Makhluk sosial adalah makhluk yang satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan dan ketergantungan satu sama lainnya. Dalam berhubungan dengan oranglain, manusia memerlukan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal tidak hanya dibutuhkan dalam hubungan kemasyarakatan, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pasangan suami istri yang baru menikah. Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia yang sifatnya paling intim dan setiap individu yang menikah

sangat mengharapkan bahwa pernikahan mereka langgeng dan bertahan sampai akhir hayat.

Pernikahan adalah suatu lembaga yang sangat penting dalam bermasyarakat. Pernikahan yang dijalani oleh suami istri muda masih rentan dengan adanya konflik rumah tangga, hal ini dapat terjadi oleh berbagai macam sebab misalnya faktor ekonomi, anak, mertua dan sebagainya.

Suami istri adalah dua insan yang berbeda hampir dalam segala sifatnya. Sifat-sifat berbeda yang dimiliki oleh keduanya sulit untuk dipersatukan kecuali kalau ada kesediaan diri untuk saling memahami satu sama lain dan untuk mencapai suatu keluarga yang bahagia itu tidaklah gampang karena keluarga yang bahagia dan sejahtera itu tidak datang dengan sendirinya.

Terkadang, perbedaan pendapat yang terjadi diantara keduanya pun seringkali berpotensi untuk menjadi sebuah konflik. Konflik dapat timbul karena adanya kesalahan dalam berkomunikasi dan selain itu factor penyebab terjadinya konflik diantara pasangan suami istri yang baru menikah diantaranya adalah masalah keuangan, seks, dan lain-lainnya. (Abdulah, Ranzi, 2008)

Fenomena perkawinan beda suku sebagai salah satu bentuk perubahan, karena perkembangan jaman. Gejala itu kebanyakan terjadi dikota-kota besar di Indonesia. Dengan meningkatnya mobilisasi kekota-kota besar, maka kemungkinan bertemunya individu-individu dengan latar belakang etnik yang beragam juga semakin besar. Tidak dapat dipungkiri, hal ini juga memperbesar timbulnya perkawinan beda suku (Abdulah Ranzi, 2008)

Hal ini membuktikan bahwa komunikasi merupakan suatu hal penting untuk membangun sebuah keluarga yang utuh, dan harmonis. Adanya peningkatan kasus perceraian seperti ini mendorong peneliti untuk memilih topik ini karena penelitian tentang pengelolaan konflik masalah seperti ini menarik dan layak untuk di teliti.

Dari uraian latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimanakah pola komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik antara pasangan suami istri yang baru menikah yang dibagi menjadi pengelolaan konflik destruktif dan konflik konstruktif yang dilakukan oleh pasangan suami istri beda budaya yang baru menikah?

## **Tinjauan Pustaka**

### **Konflik Interpersonal**

Konflik, suatu kata yang menurut Joyce L. Hocker dan William W. Wilmot (1985 : 6), adalah suatu pertentangan atau perdebatan, yang diungkapkan, antara paling sedikit dua pihak yang saling tergantung, dimana mereka saling mempersepsikan adanya ketidaksesuaian tujuan, ketiadaan tingkah laku (imbalan) yang menyenangkan, dan adanya campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan. Konflik dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan dalam hubungan apa saja. Contohnya konflik dalam hubungan suami istri, konflik yang intens dan berlanjut antarpasangan suami istri yang dipicu oleh berbagai hal sering membuat pasangan tersebut memilih jalan pintas untuk bercerai, dan faktor komunikasi menjadi faktor penyebab yang paling sering menjadi pemicu terjadinya konflik.

Menurut Bachtiar (dalam Amanda Adis Aditia, 2009: 17) dalam sebuah perkawinan tidak terbatas hanya pada saat awal-awal menikah saja, tetapi proses penyesuaian diri dan pengenalan antar pasangan tersebut berlangsung selama masa-masa perkawinan yang dijalani hingga salah satu pasangan meninggal. Pada masa awal pernikahan, umumnya pasangan masih berusaha mengenal satu sama lain. Banyak kebiasaan yang mungkin belum nampak saat belum menikah, dan baru akan disadari setelah menikah. Biasanya pasangan akan menjaga *image* di depan pasangannya. Adaptasi dalam mencari kesamaan akan menjadi sulit, begitu juga dengan adanya dua bentuk keluarga yang akan menjadikan proses adaptasi hidup sebagai keluarga akan semakin sulit.

Hocker dan Wilmot (1985: 5-6) memandang konflik sebagai proses alami, yang tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan dan bersedia menerima pendapat yang bersifat

membangun melalui komunikasi. Konflik juga merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari. Dari pengertian tersebut kita memahami bahwa konflik terjadi diantara dua pihak yang berkepentingan yang saling melakukan interaksi yang melibatkan perbedaan persepsi mengenai tujuan yang saling bertentangan antara satu sama lainnya.

Konflik, menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konflik yang bersifat destruktif dan konflik yang bersifat konstruktif. Menurut Deutsch (1973) dalam Wilmot (1985: 29) menyatakan bahwa konflik bersifat destruktif apabila partisipan merasa tidak puas dengan hasil dari suatu konflik dan berpikir bahwa mereka telah kehilangan suatu hasil dari konflik. Dalam suatu konflik destruktif, satu pihak secara sepihak berusaha mengubah struktur, membatasi pilihan bagi yang lainnya, dan mendapatkan keuntungan dari orang lain. Contoh dari konflik destruktif yang terjadi sedemikian rupa dapat terbagi dalam dua bentuk, konflik terbuka dalam bentuk baku hantam secara fisik, verbal (saling memaki), atau konflik terselubung yang tidak ada komunikasi sama sekali, baik verbal maupun nonverbal. Konflik destruktif bersifat merusak apabila tidak merasa puas dengan hasil penyelesaian konflik.

Hocker dan Wilmot (1985: 30) mengatakan bahwa konflik destruktif yang paling mudah dikenali adalah konflik spiral. Konflik spiral adalah sebuah konflik yang terus meningkat dan meluas. Dalam konflik ini hubungan yang terjadi terus melingkar dan terus meluas di sekelilingnya dan lebih merusak pada kondisi akhir dalam sebuah hubungan.

Sementara itu Konflik Konstruktif adalah konflik yang keberadaannya dapat membangun hubungan yang sesuai dengan keinginan, artinya melalui konflik yang dilakukan dengan cara "baik" akan membuka peluang kemungkinan bagi masing masing pihak untuk lebih memahami satu sama lain dalam keinginan, harapan, dan kebiasaan. Konflik jenis ini membuat pihak yang berkonflik bersedia mengubah cara bersikap dan cara berkomunikasi satu sama lain.

Suatu konflik yang konstruktif juga diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi yang produktif dalam mengelola sebuah hubungan. Coser (1967) dalam Wilmot (1985: 32) mengatakan bahwa konflik hanya menjadi mengancam pada sebuah pola hubungan jika tidak ada kesempatan untuk menanganinya. Dalam sistem yang elastis, dimana diperbolehkan adanya keterbukaan dan ekspresi langsung dan menyesuaikan pada pergiliran keseimbangan kekuasaan, konflik bukan merupakan suatu ancaman bagi pihak-pihak yang bertikai

### **Self Disclosure dan Johari Window**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Johari Window Theory* atau biasa dikenal dengan Teori Jendela Johari. Johari adalah singkatan dari penemu teori ini, yaitu Joseph Luft dan Harrington Ingham. Dalam *Johari Window* diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, pengetahuan tentang diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan (Rakhmat, 2001: 107).

Keterbukaan diri adalah hal yang penting untuk mewujudkan komunikasi antar pribadi yang efektif dalam upaya mencapai hubungan yang lebih akrab dan harmonis. Keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat diartikan sebagai proses pemberian atau pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, yang mencakup berbagai hal, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang atau orang lain yang sangat dipikirkannya (Devito, 1997: 62).

Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat dijelaskan dengan Johari Window. Dalam Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri seseorang. Pengetahuan tentang diri akan dapat meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri seseorang. Dengan membuka diri konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman maka akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru. Lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain. Adapun johari window dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Johari Window**

	Kita Ketahui	Tidak Kita Ketahui
Publik	I. Terbuka	II. Buta
Privat	III. Tersembunyi	IV. Tidak Dikenal

Kolom pertama disebut daerah terbuka (*open area*) meliputi perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui orang lain. Pada daerah inilah

kita sering melakukan pengelolaan kesan yang sudah dibicarakan. Seseorang berusaha menampilkan diri kita dalam bentuk topeng. Sebagai contoh : anda membenci atasan anda tetapi anda berusaha untuk menunjukkan sikap ramah kepadanya, ketika ia memita maaf telah menyinggung anda menjawab aah, tida ada apa-apa pak ”Gejolak hati anda kejeنگkelan anda pada dia anda tutup-tutupi adalah daerah tersembunyi (*hidden area*).

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kota Semarang, peneliti memilih lokasi ini karena menurut peneliti lokasi ini memiliki informan yang sekiranya peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap 3 (tiga) pasangan suami istri yang melakukan perkawinan beda etnis sebagai narasumbernya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2001: 6).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008: 54). Dalam penelitian ini, karakteristik narasumber yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Usia perkawinannya antara tiga hingga lima tahun. Kriteria usia pernikahan ini dipilih karena

rentang usia ini disebut dengan keluarga rentan akan berbagai masalah keluarga yaitu keluarga muda yang baru menikah sampai dengan lima tahun usia pernikahan) (<http://www.dinsos.pemdadiy.o.id/index.php?option=content&task=view&id> diakses tanggal 14 Februari 2012).

## 2. Pasangan suami istri beda budaya.

Untuk mendapatkan pemahaman dan penarikan kesimpulan, data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan observasi perlu dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang menurut Sugiyono (1999: 78) merupakan analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tahap-tahap dalam menganalisa akan dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil temuan penelitian dalam studi deskriptif kualitatif ini, penyajiannya diawali dengan memberikan deskripsi atau gambaran dari pengalaman informan sebagai pasangan suami istri beda budaya yang baru menikah. Hasil penelitian ini menggambarkan proses pikiran aktif untuk mengingat kembali pengalaman individu atas kejadian apapun yang dialaminya, saat mereka mulai mencoba untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar pasangan muda yang baru menikah guna menyesuaikan diri satu sama lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan pada dasarnya konflik yang muncul pada pasangan suami istri disebabkan karena adanya factor ekonomi, anak, kehadiran pihak lain, seks, keyakinan, mertua,

ragam perbedaan, komunikasi terbatas. Beberapa sumber konflik diatas, salah satu sumber konflik yang sering muncul pada pasangan suami istri yang menikah berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda yaitu adanya ragam perbedaan, seperti yang kita ketahui bahwa menyatukan dua hati berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu juga berbeda. (Kompas, hal 5 tanggal 22 Mei 2012).

Pasangan suami-istri Bapak Alex dan ibu Tika yang berbeda latar berasal dari etnis Siau dan Jawa yang tinggal di Semarang masing masing etnis memiliki budaya dan kebiasaan yang dapat berbeda. Sehingga pada saat menikah memiliki banyak permasalahan ataupun konflik yang terjadi antara lain perbedaan pola pikir, kesalahan fahaman dalam berbicara, kebudayaan. Di awal-awal pernikahan salah satu contoh konflik ini sering kali muncul karena masalah masalah yang sederhana terlihat pada perbedaan dalam cara makan, cara berbicara yang kadang kadang menimbulkan pertengkaran. Bapak Alex yang berasal dari siau menyatakan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi masalah dalam pernikahannya, menurut ibu 2 anak ini konflik tergantung pemahaman masing masing individu dalam memupuk akar pernikahannya itu sendiri, sebelum melangkah ke gerbang pernikahan, harus ada suatu komitmen yang masing masing individu menepati atau mematuhi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Alex mengenai perbedaan budaya itu berpengaruh besar terhadap rumah tangganya, pak alex menjelaskan bahwa perbedaan budaya itu sebetulnya tidak menjadi masalah apa apa. Yang penting komunikasi bagus saling menjaga komitmen yang kita buat dulu. Saya sempat salah bicara gara gara mikirnya

perhatian yah malah salah, pengennya bilang “mah sana adus dulu”, eh malah jadinya “ mah sana wedus dulu”.

Pasangan suami-istri lain yang berbeda latar belakang adalah pasangan Bapak Kushartono yang berasal dari etnis Jawa dan sang istri bernama Ibu Maryam Berasal dari etnis Flores yang tinggal di Semarang. Permasalahan yang paling mendasar pada saat mereka akan menikah dikarenakan tidak mendapat restu dari kedua belah pihak. Terutama dari pihak Istri. Hal ini disebabkan karena orang tua dari pihak istri menginginkan anaknya menikah dengan orang Flores juga. Sehingga pada saat mereka meminta restu orang tuanya untuk menikah dengan orang Jawa mereka menolak dan tidak merestui.

Permasalahan lain mengenai konflik dalam mengurus anak, Bapak Kushartono menuturkan bahwa “dalam mengurus anak kami tidak ada masalah, hanya kadang-kadang ibunya terlalu keras dalam mendidik anak sehingga hal inilah yang memicu konflik dalam rumah tangga, tetapi dilain pihak Ibu Maryam juga menuturkan bahwa bapak selalu memanjakan anak sehingga anaknya terlalu manja misalnya anak tidak mau sekolah anak dibiarkan kalau saya kan ditanyain dulu kenapa ga mau sekolah kenapa ada temen yang nakal di selolah atau gimana kalau bapak ya dibiarkan, pernah anak ga mau makan eh saya dimarahi menurut bapak anak ga mau makan kok dibiarkan, eh ternyata anak-anak ga cocok dengan lauknya.”

Pada pasangan terakhir, yaitu Bapak Kenang dan Ibu Ninik konflik interpersonal yang terjadi adalah pada pasangan suami istri etnis Jawa-Kalimantan. Menurut mereka Etnis Jawa dan Kalimantan memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

Apabila kedua budaya disatukan maka akan banyak sekali konflik yang terjadi disebabkan oleh masing-masing perbedaan perbedaan budaya. Orang Jawa sering menyebut dirinya wong Jowo atau tiang jawi. Jumlah populasinya paling banyak dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain, dan persebarannya di seluruh Indonesia paling luas.

Mereka juga mengatakan bahwa kunci sebuah hubungan adalah kemampuan untuk menerima pasangan apa adanya, melakukan adaptasi antara keduanya, mampu memecahkan konflik yang timbul, menjaga komunikasi dan hubungan tetap hangat dan kuat. Perbedaan suku atau etnis yang timbul ini memang perlu disikapi dengan bijaksana dan ditangani secara kasus per kasus, melihat pada karakter dari orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Di atas semuanya, seperti Kristus juga ingin menyelamatkan semua bangsa, semua suku, tanpa pandang bulu; Ia juga tidak membawa perbedaan bagi bangsa dan suku. Jika memang adalah kehendak-Nya untuk mempersatukan dua orang yang berbeda suku ataupun etnis, maka saya cukup yakin bahwa hambatan yang muncul apapun itu akan dapat diatasi dengan baik. Memang keputusan kita berperan besar juga di sini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyelesaian yang ada ntk menghindari konflik yang timbul antara lain :

#### **1. Kesepakatan**

Dalam perkawinan sangat diperlukan adanya kesepakatan. Dengan adanya kesepakatan atau hal-hal yang telah disetujui bersama untuk menjalani kehidupan perkawinan maka penyesuaian



- perkawinan dapat berjalan dengan baik.
2. Komunikasi  
Faktor komunikasi sangatlah penting dalam menjalani kehidupan perkawinan karena komunikasi merupakan sarana untuk mengetahui atau memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan.
  3. Kualitas dari hubungan perkawinan antar pasangan  
Faktor ini merupakan landasan dalam menghadapi konflik yang dihadapi dalam menjalani perkawinan. Sehingga kehidupan perkawinan dapat berjalan dengan baik.

#### **Daftar Pustaka**

- Burhan Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial : Media Massa Jakarta* :Rajawali Press
- Cangaran. 2005. *Pengantar ilmu Komunikasi* : Jakarta : Rajawali Press
- Dedi Mulyana. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Komunikasi. Bantul Kreasi Wacana*
- Effensi. 1993. *Teori Komunikasi* : Jakarta : Salemba : Humaika
- Hocker dan Wilmot. 1985. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media
- Hardjana.2003. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Jakarta Press
- Griffin. 2000. *Teori Komunikasi* : Makasar : Univeri\stas Hasanuddin
- Joseph de Vito. 1997. *Pengunaan Media Massa di era Globalisasi*. Bandung Rekatama Media
- Moleong, Lexi. 2001. *Metode Kualitatif*. Yogyakarta. Jalasutra
- Marzuki. 2002. *Dasar-Dasar Penelitian Komunikasi* : Makasar : Stikom Fajar.
- Millr. 1994. *Introduction to Mass Comunication*. Mayfield California